

**PENGARUH MODEL *PROJECT BASED LEARNING* (PjBL) TERHADAP
KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN IPS KELAS IV
SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN CILEDUG**

Kansa Aura Putri¹, Arita Marini², Uswatun Hasanah³

^{1,2,3}PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

¹kansaputri31@gmail.com, ²aritamarini@unj.c.id, ³uswatunhasanah@unj.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of the Project Based Learning (PjBL) model on fourth-grade students' critical thinking skills in Social Studies learning at the elementary school level. The research employed a quasi-experimental method with a quantitative approach using a Pretest-Posttest Control Group Design. The population was determined through cluster random sampling, with SDN Sudimara 2 Ciledug selected as the research site. The sample was assigned by lottery, consisting of Class IV-B (25 students) as the experimental group and Class IV-C (25 students) as the control group, with a total of 50 students. Data were collected using an essay test initially consisting of 10 items; after validation, 8 items were declared valid based on Ennis's critical thinking indicators. The test was administered twice (pretest and posttest) in both groups. The experimental group received instruction using the PjBL model, while the control group was taught using the expository model. Each item was scored on a scale of 0–4. The results of descriptive analysis showed that the mean score of the experimental group was 85.42, while the control group obtained 70.22. The N-Gain score of 73.9 indicated a moderately effective category. The t-test results showed that tcount (7.79) was greater than ttable (2.01) at a significance level of $\alpha = 0.05$, indicating a significant effect of the PjBL model on students' critical thinking skills. Thus, PjBL was found to be sufficiently effective in improving fourth-grade students' critical thinking skills in Social Studies.

Keywords: Critical Thinking Skills, Social Studies, Project Based Learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Project Based Learning* (PjBL) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian menggunakan metode kuasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif dan desain Pretest-Posttest Control Group Design. Populasi ditentukan melalui teknik cluster random sampling, dengan SDN Sudimara 2 Ciledug sebagai lokasi penelitian. Sampel ditetapkan melalui pengundian kelas, yaitu kelas IV-B (25 siswa) sebagai kelas eksperimen dan kelas IV-C (25 siswa) sebagai kelas kontrol, sehingga total sampel berjumlah 50 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes uraian sebanyak 10 soal, yang setelah uji validitas menjadi 8 soal berdasarkan indikator keterampilan berpikir kritis menurut Ennis. Tes diberikan dua kali, yaitu pretest dan posttest pada kedua kelas. Kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model PjBL, sedangkan kelas kontrol menggunakan model ekspositori. Setiap butir soal dinilai dengan skala 0–4. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan berpikir kritis kelas eksperimen sebesar 85,42, sedangkan kelas kontrol sebesar 70,22. Nilai N-

Gain sebesar 73,9 termasuk kategori cukup efektif. Hasil uji-t menunjukkan thitung 7,79 > ttabel 2,01 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, sehingga terdapat pengaruh signifikan penerapan model PjBL terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, model PjBL dinyatakan cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPS kelas IV Sekolah Dasar.

Kata Kunci: Keterampilan berpikir kritis, IPS, Project Based Learning

A. Pendahuluan

Perkembangan yang sangat pesat dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi menjadi karakteristik utama abad ke-21. Sejalan dengan perkembangan tersebut setiap individu dituntut memiliki berbagai kompetensi yang memadai untuk menghadapi tantangan dan permasalahan global. Salah satu kemampuan penting yang ditekankan dalam *Framework for 21st Century Learning* adalah keterampilan berpikir kritis sebagai kompetensi utama abad ini. Menurut Zakiah dan Lestari (2019) dalam buku mereka menekankan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan hal yang harus dimiliki oleh siswa sebagai persiapan dalam menghadapi tantangan di masa sekarang maupun masa depan. Dengan keterampilan ini, para siswa dapat berpikir secara rasional, logis, dan kritis saat menerima informasi serta memecahkan masalah.

Berpikir kritis dapat didefinisikan sebagai sebuah aktivitas intelektual yang mencakup kemampuan untuk menguraikan ide, mengevaluasi masalah, dan membuat keputusan yang rasional serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Nasir & Dollo, 2018). Berpikir kritis adalah keterampilan untuk menilai dan merenungkan suatu permasalahan sehingga dapat menghasilkan keputusan yang benar dalam proses penyelesaian masalah. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis merupakan kompetensi penting yang harus dikembangkan sejak pendidikan dasar. Dalam kurikulum merdeka, kemampuan ini menjadi salah satu focus utama dan tercermin pada dimensi bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan kemampuan siswa untuk memperoleh, mengolah, dan mengevaluasi informasi secara tepat. Namun demikian, kenyataannya menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa di Indonesia masih

tergolong rendah. Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assesment* (PISA) tahun 2022 yang dirilis oleh *Organization for Economic Coperation and Development* (OECD), di Indonesia berada pada peringkat ke-66 dari 81 negara. Rata-rata kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi siswa Indonesia masih berada pada level 2. Selain itu, sekitar 34% siswa hanya mampu mengidentifikasi permasalahan sederhana berdasarkan informasi yang tersedia, angka ini jauh di bawah rata-rata OECD yang mencapai 76% (OECD, 2022). Sementara, fakta di lapangan keterampilan berpikir kritis masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari belum berkembangnya kemampuan menganalisis masalah social, mengevaluasi informasi menyusun argumen, dan menarik kesimpulan berdasarkan data. Saat diberikan soal uraian yang menuntut analisis mendalam, sebagian besar siswa hanya mampu menjawab secara sederhana tanpa mampu mengambil keputusan atau memberikan solusi yang tepat. Hal ini mengindikasikan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SD di Kelurahan Sudimara Barat masih tergolong rendah.

Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis dicirikan oleh kemampuan bernalar secara logis dan sistematis, sehingga mampu menyelesaikan permasalahan secara tepat serta mengambil keputusan secara rasional dan berdasarkan pertimbangan yang matang (Susilawati dkk., 2020). Mengembangkan keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan dalam pendidikan karena membantu siswa menjadi mandiri, mampu mengambil keputusan dan memecahkan masalah, meningkatkan keberhasilan akademik melalui analisis dan penilaian berbasis bukti, serta mendukung pembelajaran sepanjang hayat dengan menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemampuan mengevaluasi informasi (Imam, dkk., 2024). Keterampilan berpikir kritis dapat diukur berdasarkan lima indikator menurut Ennis, sebagai berikut: (1) *Elementary Clarification*, (2) *Basic Support*, (3) *Inference*, (4) *Advance Clarification* dan (5) *Strategy and Tactics* (Ennis, 2011).

Mata pelajaran IPS memiliki peran yang penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa karena materinya berkaitan dengan kehidupan sehari-

hari (Supriatna, 2016). Melalui pembelajaran IPS, siswa memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang membantu mereka memahami diri, masyarakat, serta lingkungan sosial di sekitarnya. IPS bertujuan menumbuhkan kesadaran terhadap berbagai permasalahan social sekaligus membekali siswa dengan kemampuan untuk mencari dan menentukan solusi atas masalah yang terjadi, baik yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat maupun diri sendiri (Indraswati, dkk., 2020). Pembelajaran IPS tidak hanya menekankan hafalan fakta, tetapi menuntut siswa untuk mampu menganalisis masalah sosial, menggabungkan berbagai informasi dari berbagai sumber, serta mengevaluasi fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Banks & Banks, 2019). Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses berpikir kritis, kreatif, dan reflektif agar tujuan pembelajaran. Di era modern saat ini, guru dituntut untuk mampu menerapkan berbagai model pembelajaran agar proses pembelajaran di kelas berlangsung lebih efektif, inovatif, dan bervariasi.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang mampu memberikan tantangan intelektual kepada siswa. Melalui pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif, siswa terdorong untuk mengembangkan pola pikir yang lebih kritis dan reflektif (Ulya et al., 2023). Selain itu, model pembelajaran yang menantang juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengolah, menganalisis, serta memahami pengetahuan yang diperoleh secara lebih mendalam dan bermakna.

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran IPS adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dalam proses belajar mengajar. Model ini memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan berbasis proyek yang kontekstual dan bermakna, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan pada kehidupan sehari-hari. Model PjBL menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual karena mengaitkan materi dengan situasi kehidupan nyata. Melalui pelaksanaan proyek secara kolaboratif, siswa

bekerja sama untuk menghasilkan suatu produk sebagai bentuk penerapan pengetahuan yang telah dipelajari (Sivia et al. 2020). Model pembelajaran ini berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui kegiatan pemecahan masalah yang menuntut mereka untuk menganalisis situasi, mengidentifikasi permasalahan, serta merumuskan solusi secara mandiri (Putri et al., 2021). Dengan demikian, penerapan model PjBL mampu memberikan ruang bagi siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritis secara lebih struktur dan mendalam.

Dalam pembelajaran IPS, penerapan model PjBL dapat mendorong peningkatan keaktifan siswa sekaligus menumbuhkan kreativitas, inovasi, dan pola pikir kritis selama proses pembelajaran berlangsung (Mimbar Ilmu & Kristen Satya Wacana, 2020). Model ini juga mengedepankan pendekatan kontekstual dengan melibatkan siswa dalam berbagai aktivitas yang bersifat kompleks dan menantang, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan relevan pada kehidupan nyata. Selain itu, PjBL dalam pembelajaran abad ke-21 semakin kuat karena pelaksanaan

proyek yang bersifat kompleks menuntut adanya kolaborasi antarsiswa, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan dalam memecahkan berbagai permasalahan (Muliawati Rahmadhani, 2024). Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan pada era modern.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya telah mengkaji penggunaan model pembelajaran PjBL dan hasilnya memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi elektrokimia (Zahroh, 2020). Selain itu model PjBL menunjukkan adanya pengaruh terhadap berpikir kritis siswa pada materi zat tunggal dan zat campuran di kelas V yang signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis (Wirawan et al., 2024) dan hasil serupa bahwa model PjBL tidak hanya melakukan analisis namun siswa terlibat secara langsung dalam praktik dan membuktikan model tersebut efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa (Putri Taupik et al., 2021). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian mengenai model pembelajaran PjBL masih cenderung

difokuskan pada jenjang pendidikan menengah seperti SMP, SMA, serta lebih banyak diterapkan dalam pembelajaran IPA. Hal ini menunjukkan bahwa kajian mengenai PjBL pada jenjang sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran IPS, masih relatif terbatas.

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan model PjBL serta pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar di Kecamatan Ciledug pada mata pelajaran IPS. Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting abad ke-21 yang perlu dikembangkan sejak pendidikan dasar agar siswa mampu menganalisis permasalahan social dan memecahkan masalah secara tepat.

Meskipun demikian, model pembelajaran yang berorientasi pada proyek dalam pembelajaran IPS di SD masih belum optimal. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji efektivitas model PjBL pada jenjang pendidikan menengah atau pada mata pelajaran IPA. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian terkait penerapan PjBL dalam pembelajaran IPS di tingkat Sekolah Dasar. Oleh karena itu

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris mengenai efektivitas model PjBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, sekaligus menjadi alternatif strategi pembelajaran inovatif bagi guru IPS di Sekolah Dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif dengan desain *Pretest-Posttest Control Group Design*. Penentuan populasi dilakukan melalui Teknik *Cluster Random Sampling*, yaitu dengan cara pengundian untuk menentukan sekolah dasar di wilayah Kelurahan Sudimara Barat yang dijadikan lokasi penelitian. Berdasarkan hasil pengundian, SDN Sudimara 2 terpilih sebagai tempat penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Sudimara 2 yang terdiri atas empat rombongan belajar, yaitu IV-A, IV-B, IV-C, dan IV-D. Penentuan sampel dilakukan melalui pengundian untuk menetapkan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasilnya, kelas IV-B yang berjumlah 25 siswa ditetapkan sebagai kelas eksperimen, sedangkan

kelas IV-C yang berjumlah ditetapkan sebagai kelas kontrol. Dengan demikian, total sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes dalam bentuk uraian sebanyak 10. Namun setelah divalidasi sebanyak 8 soal uraian. Soal-soal tersebut disusun berdasarkan indikator keterampilan berpikir kritis yang disesuaikan dengan materi pembelajaran IPS kelas IV sekolah dasar, yaitu materi keberagaman budaya dan kearifan lokal. Adapun indikator keterampilan berpikir kritis yang digunakan dalam penyusunan instrumen tes meliputi, (1) *Elementary Clarification*, (2) *Basic Support*, (3) *Inference*, (4) *Advance Clarification* dan (5) *Strategy and Tactics*

Tes dalam penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua kali, yaitu *pretest* dan *posttest* pada masing-masing kelas. *Pretest* diberikan sebelum perlakuan untuk mengetahui kemampuan awal keterampilan berpikir kritis siswa. Setelah itu, kedua kelas diberikan perlakuan dengan model pembelajaran yang berbeda selama 6 kali pertemuan. Kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model *Project Based*

Learning (PjBL), sedangkan kelas kontrol menggunakan model ekspositori. Penerapan model PjBL dalam penelitian ini mengacu pada sintaks The George Lucas Educational dalam (Damayanti, 2023) yaitu, (1) *Start With the Essential Question*, (2) *Design a Plan for the Project*, (3) *Create a Schedule*, (4) *Monitor the Students and the Progress of the Project*, (5) *Assess the Outcome* dan (6) *Evaluate the Experience*. Adapun sintaks model ekspositori yaitu, persiapan, penyajian, korelasi, menyimpulkan, dan mengaplikasikan. Setelah seluruh perlakuan selesai diberikan, kedua kelas kembali diberikan *posttest* untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa setelah penerapan masing-masing model pembelajaran.

Setiap butir soal nilai menggunakan skala dengan rentang 0-4. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik. Untuk mengetahui peningkatan nilai dari *pretest* dan *posttest* pada masing-masing kelas menggunakan Uji N-Gain, sehingga dapat terlihat besarnya peningkatan keterampilan berpikir kritis setelah diberikan perlakuan. Kategori N-Gain mengacu pada kriteria yang

dikemukakan oleh Hake (1999), yaitu tidak efektif (<40), kurang efektif (40-55), cukup efektif (56-75), dan efektif (>76). Selanjutnya, uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen serta untuk melihat hasil antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Melalui uji tersebut, dapat ditentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan sebagai pengaruh dari penerapan model pembelajaran yang digunakan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sudimara 2 Ciledug, dengan subjek penelitian siswa kelas IV. Kelas IV-B ditetapkan sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas IV-C sebagai kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diterapkan model *Project Based Learning* (PjBL), sementara kelas kontrol diterapkan menggunakan model ekspositori. Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk soal uraian sebanyak 8 butir. Soal tersebut diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai alat untuk mengukur tes keterampilan berpikir kritis siswa. Kelas eksperimen diberikan perlakuan model PjBL

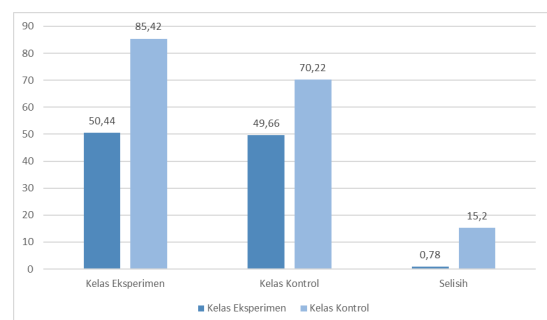
dengan nilai rata-rata pretest sebesar 50,44 dan rata-rata posttest meningkat menjadi 85,42. Sementara itu, kelas kontrol yang menerapkan model ekspositori memperoleh rata-rata pretest sebesar 49,66 dan rata-rata posttest sebesar 70,22. Deskripsi data hasil pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Deskripsi Data Kelas Eksperimen

Data	Kelas Eksperimen	
	Pretest	Posttest
Jumlah Siswa	25	25
Mean	50,44	85,42
Median	52,36	87,5
Modus	53,5	89,07
Skor Maksimum	60	97
Skor Minimum	25	63
Varians	70,31	33,557
Standar Devias	8,13	5,79

Tabel 2 Deskripsi Data Kelas Kontrol

Data	Kelas Eksperimen	
	Pretest	Posttest
Jumlah Siswa	25	25
Mean	49,66	70,22
Median	49,83	69
Modus	56,96	62,96
Skor Maksimum	58	89
Skor Minimum	36	60
Varians	58,92	61,82
Standar Devias	7,68	7,87



Gambar 1 Diagram Perbandingan Nilai Rata-Rata Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Lilliefors* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, dan jumlah sampel $n = 25$. Berdasarkan hasil uji normalitas data keterampilan berpikir kritis IPS siswa dinyatakan berdistribusi normal. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai $L_0 < L_t$ sebesar 0,173. Pada kelas eksperimen yang menerapkan model PjBL diperoleh nilai L_0 sebesar 0,135 pada pretest dan 0,148 pada posttest. Sementara itu, pada kelas control nilai L_0 sebesar 0,094 dan posttest sebesar 0,127. Dengan demikian, seluruh data memenuhi kriteria distribusi normal karena nilai $L_0 < L_t$.

Pengujian pada uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan uji Barlett, dengan cara membandingkan nilai X^2_{hitung} dengan X^2_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan jumlah sampel $n = 25$. Data dinyatakan homogen apabila $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh nilai $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ ($3,64 < 7,815$). Dengan demikian, data penelitian dinyatakan homogen.

Setelah uji prasyarat analisis terpenuhi, selanjutnya melakukan uji N-Gain. Perhitungan N-Gain untuk mengetahui tingkat efektivitas perlakuan yang diberikan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis IPS siswa. Hasil perhitungan nilai N-Gain sebesar 73,9 termasuk kategori cukup efektif, sehingga model PjBL dinyatakan cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis IPS siswa kelas IV.

Untuk mengetahui pengaruh antara pretest dan posttest, digunakan uji-t dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Hasil analisis uji-t menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 7,79 dan t_{tabel} sebesar 2,01 dengan $dk = 4$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model PjBL berpengaruh signifikansi terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PjBL berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Apsoh (2023), menyatakan bahwa PjBL efektif dalam

mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar. Hal tersebut terjadi karena model PjBL mendorong siswa untuk aktif memecahkan masalah serta bekerja secara kolaboratif dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian Lianti (2023) juga mengungkapkan bahwa PjBL mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Melalui penerapan model ini, siswa terlibat langsung dalam kegiatan praktik, melakukan analisis terhadap permasalahan, memberikan respons, serta mencari solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi. Keterlibatan aktif tersebut berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal.

Kelas eksperimen yang menerapkan model PjBL menunjukkan peningkatan keterampilan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan kelas control. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai perencanaan, pengumpulan informasi, diskusi, hingga penyusunan produk akhir. Rangkaian tersebut mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, serta bertanggung

jawab terhadap tugas yang diberikan. Keterlibatan langsung ini membuat pemahaman siswa terhadap materi keberagaman budaya dan kearifan lokal menjadi menjadi mendalam dan bermakna.

Penelitian ini telah dilaksanakan secara maksimal sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat keterbatasan dalam pelaksanaannya yang perlu menjadi perhatian untuk perbaikan pada penelitian selanjutnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 7,79 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $dk = 48$, di mana $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model PjBL berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV pada pembelajaran IPS. Selain itu, hasil perhitungan N-Gain pada kelas eksperimen sebesar 73,9 yang termasuk dalam kategori cukup efektif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model PjBL tidak hanya memberikan pengaruh yang

signifikan secara statistik, tetapi juga cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Guru dapat menerapkan model PjBL sebagai alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, bermakna, dan mendorong siswa untuk berpikir kritis analitis serta mampu memecahkan masalah secara mandiri maupun kolaboratif.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan sampel yang lebih luas, materi yang berbeda, atau menambahkan variable lain guna memperkuat temuan terkait efektivitas model PjBL dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Apsoh, S., Setiawan, A., Marsela, M., Bina, S., Sukabumi, M., Salakaso, J. P., Pasirhalang, D., Sukaraja, K., Sukabumi, K., Guru, P., & Dasar, S. (2023). Pengaruh model project based learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(3), 174–185.
- <https://doi.org/10.57218/JUPEIS.VOL2.ISS3.783>
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (Eds.). (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives* (10th ed.). John Wiley & Sons.
- Damayanti, et al. (2023). Strategi pembelajaran project based learning (PjBL). *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 706–719. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Ennis, R. H. (2011). The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities. *Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines*, 26(2), 1–8. <https://doi.org/10.5840/inquiryctnews201126214>
- Hake, R. R. (1999). *Analyzing change/gain scores*. American Educational Research Association, Division D.
- Indraswati, D., et al. (2020). Critical thinking dan problem solving dalam pembelajaran IPS untuk menjawab tantangan abad 21. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(1).
- Kusmaryono, I., Maharani, H. R., & Muhtarom. (2024). Mempromosikan pemikiran kritis melalui pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 15–27.
- Lianti, L., Harun, L., & Pramasdyahsari, A. S. (2023). Efektivitas model pembelajaran project based learning terintegrasi STEM terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SMP. *Indiktika: Jurnal*

- Inovasi Pendidikan Matematika*, 5(2), 180–190.
<https://doi.org/10.31851/indikti.ka.v5i2.11619>
- Mimbar Ilmu, J., & Universitas Kristen Satya Wacana. (2020). Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar matematika dengan model project based learning (PJBL). *Mimbar Ilmu*, 25(1), 1–10.
<https://doi.org/10.23887/mi.v25i1.24468>
- Muliawati, R. (2024). *Penerapan model pembelajaran project based learning (PjBL) pada pelajaran IPS di SMP Muhammadiyah 4 Singosari Kabupaten Malang* [Skripsi].
- Nasir, M., & Dollo, A. (2018). *Model pembelajaran berpikir kritis yang terintegrasi nilai Islami*.
- OECD. (2022). *PISA 2022 results: Indonesia*.
<https://doi.org/10.1787/9789264201118-en>
- Putri, R. K., Bukit, N., & Simanjuntak, M. P. (2021). The effect of project based learning model on critical thinking skills, creative thinking skills, collaboration skills, and communication skills (4C) physics in senior high school. *Proceedings of the 6th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2021)*, 591, 323–330.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.211110.103>
- Putri Taupik, R., Fitria, Y., & Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Padang. (2021). Pengaruh model pembelajaran project based learning terhadap pencapaian hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1525–1531.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.958>
- Sapriya. (2008). *Pendidikan IPS: Konsep dan pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sivia, A., Macmath, S., Novakowski, C., & Britton, V. (2019). Examining student engagement during a project-based unit in secondary science. *Canadian Journal of Science, Mathematics and Technology Education*, 19(3), 254–269.
<https://doi.org/10.1007/s42330-019-00053-x>
- Susilawati, E., Agustinasari, A., Samsudin, A., & Siahaan, P. (2020). Analisis tingkat keterampilan berpikir kritis siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 6(1), 11–16.
<https://doi.org/10.29303/jpft.v6i1.1453>
- Ulya, A., Astuti, R. W., & Islamiyyah, S. A. (2023). Konsep dasar IPS dan implementasinya di sekolah. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(2), 225–237.
<https://doi.org/10.22437/gentala.v8i2.29970>

- Wirawan, G. F., Rintayati, P., & Chumdari, C. (2024). Pengaruh model project based learning terhadap berpikir kritis peserta didik. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1).
<https://doi.org/10.20961/jpiuns.v10i1.83157>
- Zahroh, F. (2020). Pengaruh model pembelajaran project based learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi elektrokimia. *Phenomenon: Jurnal Pendidikan MIPA*, 10(2), 191–203.
<https://doi.org/10.21580/phen.2020.10.2.4283>
- Zakiah, L., & Lestari, I. (2019). *Berpikir kritis dalam pembelajaran*. Erzatama Karya Abadi.